ESSAY PHOTOGRAPHY: BABURU KANDIAK DI MINANGKABAU



JURUSAN FOTOGRAFI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2017

ESSAY PHOTOGRAPHY: BABURU KANDIAK DI MINANGKABAU



TUGAS AKHIR untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana Program Studi Fotografi

> Mai Hidayati 1210618031

JURUSAN FOTOGRAFI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2017

ESSAY PHOTOGRAPHY: BABURU KANDIAK DI MINANGKABAU

Diajukan oleh **MAI HIDAYATI** NIM 1210618031

Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D.

Pembimbing I / Ketua Penguji

Pitri Ermawati, M.Sn. Pembimbing II / Anggota Penguji

Pamungkas Wahyu S., M.Sn.

Cognate / Penguji Ahli

Dr. Irwandi, M.Sn Ketua Jurusan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.

NIP 19610710 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mai Hidayati

No. Mahasiswa : 1210618031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi/Karya Seni : Essay Photography: Baburu Kandiak di

Minangkabau

Menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 31 Januari 2017

4FAEF267994610

Man Hidayati

iii

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini dipersembahkan untuk:

KELUARGA dan SAHABAT tercinta yang selalu mendukung

dan memberikan motivasi

APA dan IBUK tercinta

Kakak-kakak, Uni Eri dan keluarga, Uda Hayat dan keluarga,

Uda amat, Uni Wati dan keluarga, Uni Ija dan keluarga,

Uni Yani dan keluarga, adikku Ilma serta Keluarga Besar Nenek Hj.Ramayulis

yang selalu aku cintai dan sayangi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini. Selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta penulis banyak menemukan pengalaman dan pelajaran.

Penulis menyadari bahwa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapat banyak bantuan dan bimbingan yang berharga dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segenap hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

- Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya atas kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini;
- 2. Keluarga tercinta, *apa, ibuk, uda, uni, adiak* serta saudara lainnya, terimakasih atas dukungannya selama ini baik secara moril maupun materil;
- 3. Marsudi, S. Kar., M. Hum., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- 4. Dr. Irwandi, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- Oscar Samaratungga, S.E, M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- 6. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D., Dosen Pembimbing I;
- 7. Pitri Ermawati, M.Sn, Dosen Pembimbing II;
- 8. Kusrini, S.Sos., M.Sn., Dosen Wali;

٧

9. Bang Diki, Bang Dayat, Bang Andri, dan kawan-kawan lainnya yang telah

bersedia menjadi teman berburu;

10. Tuak Kahar, uda Andi, Pak Gampo, Zukri, dan Arif yang telah bersedia

sebagai objek potret penciptaan;

11. Para pemburu yang berada di lokasi perburuan atas arahan dan

perhatiannya selama berada di lokasi perburuan;

12. Kawan-kawan Fakultas Seni Media Rekam angkatan 2012(f/12);

13. Keluarga besar kos Barakoh, Bapak, Ibuk, Yuni, Fitri, Ima, Titis, dan Ika;

14. Staf dan karyawanjurusan fotografi: Mbak Eni, Pak Edi, Mas Surya, dan

Mas Pur;

15. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini,

terimakasih atas bantuannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa penciptaan karya Tugas Akhir ini masih jauh

dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat

membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan penciptaan karya seni ini.

Yogyakarta, 31 Januari 2017

Mai Hidayati

vi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR KARYA	X
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	5
1. Essay Photography	5
2. Baburu Kandiak	6
3. Minangkabau	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Metode Pengumpulan Data	8
1. Observasi	8
2. Studi Pustaka	9
3. Wawancara	9
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	11
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	11
B. Landasan Penciptaan	12
1 Tradici Berburu Babi Hutan	13

2. Foto Esai	15
3. Daily Life	16
4. Foto Potret	17
C. Tinjauan Karya	17
D. Ide dan Konsep Perwujudan	21
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	24
A. Objek Penciptaan	24
1. Lanskap	24
2. Pemburu	24
3. Jenis Perburuan Babi Hutan	28
4. Anjing Pemburu	31
5. Peralatan dan Perlengkapan Perburuan	35
B. Metode Penciptaan Karya	37
1. Observasi	37
2. Eksplorasi	38
3. Eksperimentasi	40
C. Proses Perwujudan	41
1. Bahan dan Alat	41
2. Tahapan Perwujudan	43
3. Teknik Penyajian	46
4. Skema Penciptaan	48
5. Rincian Biaya	49
BAB IV. ULASAN KARYA	50
BAB V. PENUTUPAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - Bukti peninggalan sejara tentang aktivitas berburu	2
Gambar 2 - Foto Minang Saisuak Baburu Kondiak	14
Gambar 3 - Foto Karya Yoppy Pieter 1	18
Gambar 4 - Foto Karya Yoppy Pieter 2	18
Gambar 5 - Foto Karya Romi Perbawa 1	20
Gambar 6 - Foto Karya Romi Perbawa 2	20
Gambar 7 - Anjing samuik, koreng, balang merah	33
Gambar 8 - Anjing <i>lupak</i>	34
Gambar 9 - Anjing <i>kumbang</i>	34
Gambar 10 - Anjing <i>kumbang nago</i>	34
Gambar 11 - Anjing balang murai	35
Gambar 12 - Peralatan berburu	36
Gambar 13 - Peralatan berburu	36
Gambar 14 - Kamera Nikon D7100	41
Gambar 15 - Lensa Nikon 18-105mm	42
Gambar 16 - Memory Card SanDisk Ultra 16GB	42
Gambar 17 - Lanton Asus A455L	43

DAFTAR KARYA

Karya Foto 01 – Alam Minangkabau	52
Karya Foto 02 – Pemburu	54
Karya Foto 03 – Jalan Santai	57
Karya Foto 04 – Makan Sore	59
Karya Foto 05 – Berangkat	61
Karya Foto 06 – Bersiap	63
Karya Foto 07 – Pertanda	65
Karya Foto 08 – Memasang <i>kala</i>	67
Karya Foto 09 – Menuju Sasaran	69
Karya Foto $10 - Bakaja$	71
Karya Foto 11 – Tak Berdaya	73
Karya Foto 12 – Menyantap <i>kandiak</i>	74
Karya Foto 13 – Cedera	77
Karya Foto 14 – Pindah Lokasi	79
Karya Foto 15 – Koran	81
Karya Foto 16 – Memulai Kembali	83
Karya Foto 17 – Masuak Bangkai	85
Karya Foto 18 – Baimek-imek	87
Karya Foto 19 – Bayi Babi Yang Malang	89
Karya Foto 20 – Adidas	91
Karya Foto 21 – Bersantai	93
Karya Foto 22 – Menghadap Sang Pencipta	95

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1.	Biodata	102
3.	Poster Pameran	104
4.	Katalog Pameran	105
5	Foto Dokumentasi Hijan dan Pameran	106



ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir ini berjudul Essay Photography: Baburu Kandiak di Minangkabau. Objek penciptaan tugas akhir ini yaitu membahas tentang tradisi baburu kandiak yang merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Minangkabau yang berada di Sumatera Barat dengan menggunakan anjing sebagai senjata berburu. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk membasmi hama babi hutan yang sering merusak pertanian masyarakat Minangkabau, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan berburu babi pada saat ini menjadi sebuah wadah untuk menyalurkan hobi dan dianggap sebagai acara tradisi Minangkabau untuk meningkatkan status sosial kaum laki-lakinya. Masyarakat umum yang berada di luar Pulau Sumatera menganggap bahwa hasil buruan adalah untuk dikonsumsi, padahal tidak. Babi hasil tangkapan berburu hanya dimakan oleh anjing saja karena mayoritas masyarakat Minangkabau adalah muslim. Hal inilah yang melatarbelakangi penciptaan tugas akhir ini karena perbedaan bentuk kegiatan berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dengan masyarakat etnis lainnya. Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Metode observasi bertujuan untuk menggali ide penciptaan lebih mendalam dengan cara langsung terjun ke lapangan objek penciptaan. Selanjutnya metode eksplorasi, yaitu proses untuk membangun kedekatan terhadap objek penciptaan. Metode selanjutnya adalah eksperimentasi yang bertujuan untuk merumuskan teknis saat eksekusi foto hingga pembentukan karya. Untuk memvisualisasikannya digunakan teori fotografi esai sebagai landasan penciptaan dengan mengaplikasikan fotografi esai yang bersifat naratif ke dalam kegiatan berburu babi oleh masyarakat Minangkabau yang dikemas dalam sebuah rangkaian cerita. Fotografi esai dipercaya dapat menceritakan kembali realitas yang dilihat oleh mata yang akan disampaikan kepada khalayak umum, dengan begitu selain menambah wawasan tugas akhir ini bisa menjadi arsip dan bermanfaat pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Kata kunci: baburu kandiak, Minangkabau, fotografi esai

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya daerah. Kebudayaan masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang membedakan daerah satu dengan yang lain. Salah satu yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah adanya sebuah tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Istilah tradisi sering diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat (Badudu, 1994: 1531). Tradisi tersebut bisa menjadi salah satu identitas suatu daerah dan kebanggaan bagi masyarakatnya.

Di Sumatera Barat terdapat sebuah tradisi yang sampai sekarang masih terpelihara dengan baik oleh masyarakatnya, yaitu baburu kandiak atau ciliang (berburu babi hutan). Kandiak atau ciliang dalam bahasa Minang berarti babi hutan. Berburu merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai saat sekarang ini masih tetap bertahan. Pada masa dahulu berburu merupakan mata pencaharian hidup yang khusus, yang biasanya mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang bisa dimakan. Berburu juga dilakukan sebagai suatu cara tambahan untuk mencari makan. Demikian dalam ilmu Antropologi ketiga sistem mata pencaharian itu sering juga disebut dengan satu sebutan "Ekonomi Pengumpulan Pangan", atau Food Gathering (Koentjaraningrat, 1985:11-16). Terdapat beberapa **Economics** gambar

peninggalan prasejarah yang membuktikan bahwa kegiatan berburu telah berlangsung semenjak dari nenek moyang manusia dahulu. Bukti itu berupa lukisan-lukisan yang dipahat pada tembok-tembok gua tempat dimana manusia pada zaman dahulu berlindung. Dalam ilmu fotografi peninggalan jejak-jejak visual pada dinding-dinding goa dikenal dengan *pictograph*, *petroglyph*, dan *ideograph* yang dilakukan oleh mahluk yang tinggal di dalam goa. Nama untuk pembuat atau pencipta gambar tersebut dinamakan *Animal pictorium*, sementara tradisi penciptaan karya visual pada dinding-dinding goa adalah *pictorialism* (Soedjono, 2007: 131).



Gambar 1
Bukti peninggalan prasejarah tentang aktivitas berburu yang terdapat di Gua Magura di Bulgaria.
http://www.jurukunci.net/2015/06/top-10-lukisan-gua-pra-sejarah.html
Diunduh pada hari Jumat 08 April 2016 pukul 10:33 WIB

Bertani atau bercocok tanam merupakan salah satu budaya sosial masyarakat Minangkabau dalam memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai sumber kesejahteraan hidup. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat agraris yang ditinjau dari sejarahnya tidak mengenal apa itu lahan terlantar atau lahan tidur. Mereka memanfaatkan lahan-lahan yang kosong untuk dijadikan sawah, ladang, ataupun kolam ikan. Salah satu faktor yang mengakibatkan pertanian mereka tidak

tumbuh dengan baik yaitu karena adanya serangan babi hutan. Sawah atau ladang yang dekat dengan rimba atau hutan selalu menjadi sasaran babi hutan untuk mencari makan. Tak heran lahan pertanian masyarakat sering rusak akibat hama babi hutan yang semakin berkembang biak.

Ramayanti (2007: 1) mengatakan bahwa kegiatan berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Seperti misalnya Suku "Bena" di Pulau Flores. Kegiatan berburu babi yang mereka lakukan disebut dengan "Gabo". Masyarakat suku Kubu yang masih hidup di Bukit Dua Belas Provinsi Jambi juga melakukan hal yang sama, mereka memburu babi dengan cara menjerat atau memanah, namun tujuan dan fungsi berburu babi bagi masyarakat ini adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya. Lain halnya dengan masyarakat Minangkabau, tujuan dan fungsi berburu babi bukan untuk dikonsumsi melainkan untuk memberantas babi hutan yang dianggap sebagai hama yang mengganggu pertanian masyarakat, karena babi adalah haram bagi masyarakat Minangkabau yang mayoritas beragama Islam. Babi hutan yang ditangkap diberikan kepada binatang pemburu mereka saja yaitu anjing. Walaupun kegiatan ini telah menjadi tradisi, masyarakat Minangkabau tetap menjunjung tinggi folISOfi adat yaitu "Adat basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah" (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitab Allah).

Kebiasaan atau tradisi masyarakat memelihara anjing telah ada sejak zaman dahulu. Binatang yang selalu dilatih secara terus-menerus dalam hal tertentu akan memiliki kemampuan insting yang sangat kuat (Sujarwa, 2010 :

352). Maka dari itu masyarakat Minangkabau menggunakan anjing sebagai senjata berburu mereka. Masyarakat Minangkabau yang mayoritas Muslim mengetahui bagaimana cara memperlakukan anjing. Dulu, daerah Sumatera Barat dipenuhi oleh hutan, maka dari itu nenek moyang mulai berpikir untuk memelihara anjing sebagai teman dalam keseharian, sebagai penjaga rumah dan ladang.

Baburu kandiak oleh masyarakat Minangkabau disamping bentuk aktivitas gotong royong masyarakat untuk membasmi hama, lama-kelamaan menjadi salah satu bentuk permainan rakyat yang telah membudaya juga, namun tidak ada keterangan yang mencatat kapan persisnya kegiatan ini dimulai. Permainan rakyat adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya baik tua, muda, laki-laki dan perempuan, kaya miskin, rakyat biasa maupun bangsawan (Yunus, 1982:4). Akhirnya aktivitas ini berkembang menjadi sebuah permainan tradisi masyarakat Minangkabau dari generasi ke generasi dengan fungsi yang sama yaitu membasmi hama babi hutan. Aktivitas atau permainan ini sekaligus menjadi ajang silaturahmi, hobi, dan olah raga bagi kaum laki-laki masyarakat Minangkabau, bahkan ada sebuah organisasi yang menyatukan para pemburu dari berbagai daerah yaitu PORBI (Persatuan Olahraga Buru Babi).

Dari bentuk dan fungsi aktivitas berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, terlihat sebuah bentuk identitas budaya masyarakat, di mana dalam aktivitas ini melibatkan lembaga-lembaga adat dan merupakan kebanggaan bagi *ninik mamak* di Minangkabau. Identitas inilah

yang membedakan bentuk aktivitas berburu babi ini dengan aktivitas berburu babi serupa yang dilakukan masyarakat etnis lainnya.

Untuk mendokumentasikan kegiatan yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau ini secara visual, dibutuhkan fotografi sebagai media pengungkapannya dengan menggunakan kamera sebagai alat perekam sebuah kejadian yang dapat memberikan informasi visual secara realitas kepada masyarakat. Berawal dari pengamatan dan mengikuti kegiatan *baburu kandiak* sangat menarik bila dieksplorasi dan dijadikan sebagai sebuah karya dengan menggunakan pendekatan ilmu fotografi esai naratif sebagai media penyampai ide.

B. Penegasan Judul

Penegasan judul berfungsi untuk menghindari salah penafsiran judul yang ingin disampaikan. Berikut ini adalah penegasan judul dari karya penciptaan tugas akhir "Essay Photography: Baburu kandiak di Minangkabau", dapat dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut:

1. Essay Photography (Fotografi Esai)

Foto esai berupa foto cerita yang berada di balik berita, bersifat narrative/kronologis secara lebih detail dan mendalam. Fotografi esai adalah cara berkomunikasi atau bercerita mengenai suatu masalah yang bersifat fakta atau laporan melalui media foto yang mengandung opini dari pemotretnya dari suatu sudut pandang tanpa penyelesaian dari peristiwa yang diangkatnya (Sugiarto, 2005: 54). Dalam penyampaian permasalahan yang diangkat, foto

merupakan elemen utama, sementara naskah yang menyertai menjadi elemen sekunder. Foto sebagai elemen utama yang dibuat harus mampu menggantikan kata-kata, sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto terungkap sebagai *caption* atau naskah.

Pada fotografi jurnalistik terdapat hubungan erat antara teks dan sekumpulan foto, namun foto esai berbeda dengan foto cerita di mana fotofoto tersebut dibuat dengan menggunakan narasi sederhana dan penjelasan singkat. Selain itu, foto penutup pada foto esai di akhiri oleh sebuah foto yang membangun sebuah opini, foto penutup dapat dipilih sesuai kemauan fotografer, sementara foto penutup pada foto cerita diakhiri dengan proses akhir yang nyata dari kegiatan tersebut.

2. Baburu kandiak

Baburu kandiak adalah istilah bahasa daerah dari suku masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Baburu berarti berburu, dan kandiak dalam kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia adalah nama binatang dari babi hutan (Usman, 2002). Pengertian berburu yang ditemui dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang berasal dari kata "buru" yang kemudian mendapat awalan "ber" yang berarti mengejar atau mencari, jadi baburu kandiak dapat diartikan sebagai berburu babi hutan.

3. Minangkabau

Minangkabau adalah kelompok etnis yang dikenal kuat dalam menerapkan adat matrilineal di Pulau Sumatera. Yang dimaksud dengan daerah Minangkabau adalah daerah administrasi Republik Indonesia yang

dinamakan Sumatera Barat. Demikian juga dengan suku bangsa Minangkabau adalah suku yang berasal dan bertempat tinggal di daerah Sumatera barat.

Menurut Hakimy (1994: 18) dalam bukunya menyatakan bahwa:

"Sumatera Barat adalah salah satu propinsi menurut administratif pemerintahan RI, sedangkan Minangkabau adalah teritorial menurut kultur Minangkabau yang daerahnya jauh lebih luas dari Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi".

Kutipan diatas menyatakan bahwa wilayah Minangkabau lama lebih luas dari wilayah provinsi Sumatera Barat yang sekarang. Waktu itu wilayahnya meliputi: Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, dan sebagian Provinsi Jambi. Namun kenyataannya yang berkembang di tengah masyarakat (terutama orang luar Minangkabau), kata Minangkabau sering diidentikkan dengan kata Sumatera Barat atau orang-orang yang tinggal di dalamnya, padahal secara subtantif keduanya mempunyai makna yang berbeda. Namun dengan begitu, Minangkabau atau yang biasa disingkat dengan Minang tetap merupakan kelompok etnis yang berbahasa daerah dan menjunjung tinggi adat Minangkabau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut didapat rumusan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana memaparkan realitas aktivitas baburu kandiak yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau melalui fotografi esai naratif?
- 2. Teknik fotografi apa sajakah yang diperlukan dalam proses penciptaan karya fotografi esai baburu kandiak yang dilakukan masyarakat Minangkabau?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni dengan judul "Essay Photography: Baburu kandiak di Minangkabau" dengan teknik fotografi esai adalah :

- Memvisualisasikan kegiatan baburu kandiak di Minangkabau
 Sumatera Barat
- 2. Menciptakan karya fotografi esai yang mengungkapkan tradisi masyarakat Minangkabau melalui teknik-teknik fotografi

Sedangkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui karya seni ini adalah :

- Masyarakat umum mengenal tradisi baburu kandiak yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau
- 2. Memelihara bentuk dan tradisi permainan rakyat *baburu kandiak* sehingga tidak tergilas oleh kemajuan peradaban dan penggunaan teknologi yang semakin canggih di tengah-tengah masyarakat
- 3. Memperkaya referensi visual secara fotografis dalam penelitian tradisi baburu kandiak di Minangkabau

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penciptaan karya seni fotografi esai ini digunakan beberapa metode pengumpulan data yang bertujuan untuk lebih melengkapi bahan-bahan penelitian, antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat yang menjadi segmennya (Narbuko, 2006: 30). Metode ini digunakan untuk

mengamati kegiatan *baburu kandiak* secara langsung. Pada penciptaan ini observasi dilakukan di:

- a. Lokasi atau tempat kegiatan berburu babi, yang dalam hal ini adalah untuk mengetahui proses pelaksaan kegiatan berburu babi yang berada di Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
- b. Lokasi pelatihan anjing pemburu di *Nagari* Baso, Kabupaten Agam,
 Sumatera Barat.
- c. Pelaku yang terlibat atau ikut serta dalam kegiatan berburu babi yang berlokasi di hutan-hutan wilayah Kabupaten Solok, Sumatera Barat.
- d. Kegiatan atau aktivitas para pemburu di dalam keseharian mereka bersama anjing-anjingnya.

2. Metode Studi Pustaka

Pengumpulan data dan informasi secara tertulis dari berbagai artikel yang sudah ada sebagai bahan masukan dalam merealisasikan ide dan gagasan. Melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan teknik yang digunakan, seperti dari sumber artikel, buku-buku, internet dan media sosial yang menunjang karya ini. Metode ini digunakan untuk mencari sumber tulisan tentang pembahasan dan semua data yang terkait dengan *baburu kandiak*.

3. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah komunikasi dua arah antara pewawancara dan terwawancara secara langsung (Yunus, 2010: 357). Wawancara yang dipergunakan adalah wawancara mendalam (depth

interview) tanpa berstruktur tetapi berfokus dan wawancara bebas. Sebagai pelengkap dalam wawancara ini selain menggunakan alat perekam juga dipergunakan daftar pertanyaan (interview guide) sebagai pedoman wawancara untuk menghindarkan kehabisan pertanyaan dan menjaga data yang dikumpulkan tidak mengambang atau lari dari tujuan pokok. Yang menjadi objek interview adalah ketua buru, muncak (yang bertugas didalam lokasi perburuan. Kemudian wawancara bebas dapat dipergunakan dimana saja, dirumah, di arena perburuan dengan objek nya yaitu para pemburu aktif. Dari awancara bebas diperoleh data yang memperkuat data yang diperoleh sebelumnya.